

ANALISIS EFEKTIVITAS PUPUK BERSUBSIDI DI DESA PATTANGNGAE KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO

Muh. Rifal Abdul Syawal^{1*}, Nurcaya², Sri Hardianti Rosadi³

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan, Universitas
 Puangrimaggalatung

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan, Universitas
 Puangrimaggalatung

e-mail korespondensi: mryffal7777@gmail.com

Keywords:

Effectiveness; Subsidized
 Fertilizer; Six Rights; Rice
 Farmers

ABSTRACT

Subsidized fertilizer plays a crucial role in supporting agricultural productivity, especially for smallholder farmers in rural areas. However, this is often hampered by distribution delays, data inaccuracies, and allocation irregularities. This study aims to analyze the effectiveness of subsidized fertilizer distribution based on the six right indicators (right type, right quantity, right place, right price, right time, and right quality). The study was conducted from January to March 2026 in Pattangngae Village, Bola District, Wajo Regency. The research method used a descriptive quantitative approach with a simple random sampling technique of 32 respondents from a total population of 320 rice farmers. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used the calculation of the percentage of effectiveness. The results showed that the overall effectiveness level of subsidized fertilizer distribution reached 71.88%, which is classified as quite effective. The right type (100%), right place (100%), and right quality (93.75%) indicators are in the very effective category, while the right quantity (81.25%) is classified as effective. However, the right price (31.25%) and right time (25.00%) indicators were categorized as very ineffective. The main obstacles included prices exceeding the HET due to transportation costs, delayed distribution at the start of the planting season, and inconsistencies in fertilizer quantities with the RDKK (Regional Development Plan).

Kata Kunci:

Efektivitas; Pupuk Bersubsidi;
 Enam Tepat; Petani Padi

ABSTRAK

Pupuk bersubsidi berperan krusial dalam menopang produktivitas pertanian, khususnya bagi petani kecil di daerah pedesaan. Namun, hal ini sering terkendala oleh keterlambatan distribusi, ketidakakuratan data, serta penyimpangan alokasi. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi berdasarkan indikator enam tepat (tepat jenis, tepat jumlah, tepat tempat, tepat harga, tepat waktu, dan tepat mutu). Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026 di Desa Pattangngae, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik penentuan sampel simple random sampling sebanyak 32 responden dari total populasi 320 petani padi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan perhitungan persentase efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas distribusi pupuk bersubsidi secara keseluruhan mencapai 71,88% yang tergolong cukup efektif. Indikator tepat jenis (100%), tepat tempat (100%), dan tepat mutu (93,75%) berada pada kategori sangat efektif, sedangkan tepat jumlah (81,25%) tergolong efektif. Namun, indikator tepat harga (31,25%) dan tepat waktu (25,00%) berada pada kategori sangat tidak efektif. Kendala utama meliputi harga di atas HET akibat biaya transportasi, keterlambatan distribusi pada awal musim tanam, dan ketidaksesuaian jumlah pupuk dengan RDKK.

Submitted: 11-06-2026;

Accepted: 22-06-2026;

Published: 30-06-2026

*This is an open access article under the***CC-BY-SA** license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan kondisi tanah yang subur untuk berbagai jenis tanaman. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan sektor pertanian, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya sebagai petani. Upaya meningkatkan kinerja sektor pertanian sangat bergantung pada berbagai faktor produksi, termasuk penggunaan pupuk. Pupuk berperan sebagai salah satu input penting dalam mendorong produktivitas tanaman pangan, sehingga pemerintah perlu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai baik dari segi jumlah, mutu, maupun keterjangkauan harga melalui kebijakan subsidi (Rigi et al., 2019).

Pupuk bersubsidi di Indonesia berperan krusial dalam menopang produktivitas pertanian, khususnya bagi petani kecil di daerah pedesaan. Proses penyalurannya dilakukan pemerintah melalui rantai pasok yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari produsen hingga kelompok tani (POKTAN). Meski demikian, kinerja rantai pasok tersebut sering terkendala oleh sejumlah masalah, seperti keterlambatan distribusi, ketidakakuratan data kebutuhan, serta penyimpangan alokasi (Arodha, 2024). Situasi ini menjadi semakin rumit di daerah seperti Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Jamil et al. (2023) di Kabupaten Wajo dan Sidrap mengungkap adanya ketidaksesuaian yang cukup besar antara kebijakan subsidi pupuk dan pelaksanaannya di tingkat lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Pattangngae, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo, ditemukan bahwa proses pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi masih menghadapi sejumlah kendala terkait indikator ketepatan subsidi pupuk. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain lokasi distributor dan pengecer resmi yang berjarak cukup jauh dari lahan pertanian, serta keterlambatan dalam proses distribusi pupuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi berdasarkan indikator enam tepat (tepat jenis, tepat jumlah, tepat tempat, tepat harga, tepat waktu, dan tepat mutu).

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian berlokasi di Desa Pattangngae, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut aktif dalam pembelian pupuk bersubsidi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2026.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan individu atau unit analisis yang memiliki sifat maupun ciri yang relevan dengan variabel yang diteliti sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013). Berdasarkan konteks penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh petani padi yang terdapat di Desa Patangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang terlibat aktif dalam kegiatan usaha tani. Populasi tersebut menjadi dasar penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data untuk analisis efektivitas pupuk bersubsidi. Dalam penelitian ini jumlah populasi petani padi di Desa Patangnga menurut BPS Kecamatan Bola 2022 yaitu sebanyak 320 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana) teknik ini menggunakan penarikan sampel 10 % dari total populasi. Teknik ini merupakan pendekatan praktis yang digunakan dalam penelitian sosial dengan populasi yang besar dan relatif homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi dan merupakan penerima pupuk subsidi yang berada di wilayah penelitian dengan jumlah 320 orang.

Dengan menggunakan teknik penentuan sampel 10 %, maka jumlah sampel yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah: $n = 10\% \times 320 = 32$ Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Petani aktif yang menanam jagung minimal dua musim tanam.
- b) Terdaftar sebagai penerima pupuk subsidi
- c) Berdomisili di desa Pattangngae Kecamatan Bola Kabupaten Wajo
- d) Memiliki atau mengelola lahan sawah
- e) Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Teknik ini dipilih karena populasi petani padi relatif homogen dalam hal sosial ekonomi dan pengalaman usaha tani, sehingga pengambilan sampel 10% dianggap telah mewakili seluruh populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi yang terjadi di tempat penelitian yaitu di Desa Pattangngae Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Peneliti bertanya secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi berupa identitas responden, luas lahan, pengalaman usahatani, informasi mendalam mengenai enam indikator tepat dalam distribusi pupuk subsidi, dan persepsi petani dalam memperoleh pupuk subsidi.

3. Kuosienier

Peneliti menyiapkan sebuah pertanyaan dan memberikan kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian indikator enam tepat, yaitu tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu dan tepat jenis pada distribusi pupuk bersubsidi memperoleh pupuk subsidi di Desa Patangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

4. Dokumentasi

Dilakukan supaya informasi yang diperoleh lebih lengkap dan memperkuat kebenaran suatu informasi. Dokumentasi dalam penelitian adalah Dimana peneliti menyimpan informasi dan arsip penting dari desa Patangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, seperti pengambilan foto saat wawancara Bersama responden sebagai bukti fisik untuk memperkuat penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang terkumpul akan disusun dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis melalui perhitungan matematis dan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran mengenai tingkat efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada petani padi di Desa Pattangngae, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo.

Untuk mengukur efektivitas pupuk bersubsidi maka akan menggunakan indikator 6 tepat (tepat jenis, tepat jumlah, tepat tempat, tepat harga dan tepat mutu) masing-masing indikator akan dihitung dengan rumus berikut ini (Aulia dkk., 2025):

a. Tepat Jenis

$$\text{Ketepatan Jenis} = \frac{n_{je}}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_{je} : Jumlah responden yang menerima pupuk bersubsidi

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

b. Tepat Jumlah

$$\text{Ketepatan Jumlah} = \frac{n_j}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n_j : Banyak responden yang menggunakan pupuk sesuai amjuran pemerintah

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

c. Tepat Tempat

$$\text{Ketepatan Tempat} = \frac{n_{tp}}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n_{tp} : Jumlah responden yang membeli/memperoleh pupuk bersubsidi di kios pengecer resmi sesuai RDKK

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

d. Tepat Harga

$$\text{Ketepatan Harga} = \frac{n_h}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N_h : Jumlah responden yang memperoleh pupuk sesuai harga HET

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

e. Tepat Waktu

$$\text{Ketepatan Waktu} = \frac{n_w}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

N_w : Jumlah responden yang memperoleh pupuk saat dibutuhkan

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

f. Tepat Mutu

$$\text{Ketepatan Mutu} = \frac{n_m}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

N_w : Jumlah responden yang memperoleh pupuk sesuai SNI

N : Jumlah responden petani di Desa Patangnga

g. Efektivitas secara keseluruhan

$$\text{Efektivitas} = \frac{n_h + n_t + n_w + n_j + n_{je} + n_m}{6} \times 100\%$$

Keterangan :

N_{je} : Tepat jenis (%)

N_j : Tepat jumlah (%)

N_t : Tepat tempat (%)

N_h : Tepat harga (%)

N_w : Tepat waktu (%)

N_m : Tepat mutu (%)

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan kriteria yang menjadi dasar dalam mengukur efektivitas kebijakan subsidi pupuk di Desa Patangnga

Tabel 2. Kriteria penilaian efektivitas

Interval Persentase Efektivitas	Kriteria
0 – 39,99%	Sangat Kurang Efektif
40% – 59,99%	Tidak Efektif
60% – 79,99%	Cukup Efektif
80% – 100%	Sangat Efektif

Sumber : (Aulia dkk., 2025)

Analisis data menggunakan perhitungan persentase efektivitas untuk masing-masing indikator dengan rumus:

$$\text{Ketepatan} = \frac{\text{Jumlah responden yang sesuai}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian efektivitas mengacu pada Aulia et al. (2025) dengan interval: 0-39,99% (sangat kurang efektif), 40-59,99% (tidak efektif), 60-79,99% (cukup efektif), dan 80-100% (sangat efektif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan informasi fundamental dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang individu yang menjadi sumber data. Informasi ini mencakup aspek demografi seperti usia, jenjang pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, serta durasi pengalaman dalam usahatani. Pemaparan karakteristik responden bertujuan untuk mendukung proses analisis data serta memperjelas keterkaitan antara profil responden dengan temuan penelitian yang diperoleh. Berikut merupakan karakteristik 32 orang petani yang menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin responden perlu diidentifikasi guna mengetahui komposisi petani laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam rantai pasok pupuk bersubsidi di lokasi penelitian.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pattangngae

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	32	100,00
Perempuan	0	0,00
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.1, seluruh responden (100 persen) berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini terjadi karena aktivitas penebusan pupuk bersubsidi di kios pengecer resmi serta keikutsertaan dalam rapat penyusunan RDKK umumnya dilakukan oleh kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan karakteristik pekerjaan di sektor pertanian yang secara tradisional didominasi oleh tenaga kerja laki-laki di wilayah pedesaan.

2. Usia

Pengelompokan berdasarkan usia responden bertujuan untuk mengetahui sebaran usia petani yang terlibat dalam penelitian, mengingat faktor usia dapat memengaruhi tingkat pemahaman, pengalaman, serta kapasitas fisik dalam mengelola usahatani.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Desa Pattangngae

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 40	8	25,00
41 – 60	22	68,75
>60	2	6,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Data pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (68,75 persen) berada pada rentang usia 41 hingga 60 tahun, sementara sebanyak 25 persen berusia 20 hingga 40 tahun, dan sisanya 6,25 persen berusia di atas 60 tahun. Dominasi petani pada kelompok usia 41–60 tahun mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memasuki fase produktivitas akhir hingga usia lanjut, namun masih memiliki kapasitas untuk mengelola lahan dan memahami prosedur distribusi pupuk bersubsidi. Pengalaman yang panjang pada kelompok usia ini menjadi modal sosial yang berharga dalam pelaksanaan program pupuk bersubsidi.

3. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal responden perlu diketahui guna menganalisis sejauh mana latar belakang pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami regulasi, serta mengikuti prosedur administrasi seperti pendaftaran e-RDKK.

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa

Pattangngae		
Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	15	46,87
SMP	7	21,88
SMA	8	25,00
Sarjana	2	6,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.3, sebagian besar responden (46,87 persen) hanya menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 25 persen, lulusan SMP sebesar 21,88 persen, dan lulusan sarjana sebesar 6,25 persen. Rendahnya tingkat pendidikan formal petani di Desa Pattangngae tidak menjadi penghalang utama dalam mengakses pupuk bersubsidi, karena pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peran aktif ketua kelompok tani sangat membantu dalam proses administrasi, termasuk pengisian e-RDKK dan penebusan pupuk di kios resmi.

4. Luas Lahan yang Diusahakan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penentu dalam kegiatan usahatani karena berkorelasi positif dengan potensi produksi serta volume pupuk bersubsidi yang dialokasikan kepada setiap petani.

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Pattangngae

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,1 – 0,5	10	31,25
0,6 – 1,0	20	62,50
>1,0	2	6,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa mayoritas responden (62,50 persen) mengelola lahan dengan luas antara 0,6 hingga 1,0 hektar, kemudian 31,25 persen memiliki lahan 0,1 hingga 0,5 hektar, dan hanya 6,25 persen yang memiliki lahan di atas 1 hektar. Kondisi ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Pertanian yang menyatakan bahwa penerima pupuk bersubsidi adalah petani yang mengusahakan lahan maksimal dua hektar per keluarga. Dengan demikian, seluruh responden memenuhi kriteria sebagai sasaran penerima pupuk bersubsidi.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani dapat memengaruhi tekanan ekonomi rumah tangga serta tingkat kebutuhan produksi untuk memenuhi konsumsi keluarga.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pattangngae

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	18	56,25
4 – 6	12	37,50
>6	2	6,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.5, sebagian besar responden (56,25 persen) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 hingga 3 orang, diikuti oleh 37,50 persen dengan tanggungan 4 hingga 6 orang, serta 6,25 persen dengan tanggungan lebih dari 6 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban ekonomi rumah tangga petani di Desa Pattangngae tergolong sedang, sehingga kebutuhan pupuk bersubsidi tetap menjadi prioritas untuk menunjang produktivitas lahan dan mempertahankan pendapatan keluarga.

6. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mencerminkan lamanya waktu yang telah dijalani petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan adaptasi terhadap kebijakan yang berlaku, termasuk sistem distribusi pupuk bersubsidi.

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Pattangngae

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	6	18,75
11 – 20	20	62,50
>20	6	18,75
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Data pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden (62,50 persen) telah memiliki pengalaman berusahatani antara 11 hingga 20 tahun, sementara masing-masing 18,75 persen memiliki pengalaman 1–10 tahun dan lebih dari 20 tahun. Dominasi petani dengan pengalaman menengah hingga panjang mengindikasikan bahwa mereka telah melalui berbagai periode kebijakan pupuk bersubsidi, sehingga wawasan dan pemahaman terhadap mekanisme distribusi relatif baik. Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang akurat terkait kinerja rantai pasok pupuk bersubsidi di lokasi penelitian.

B. Tingkat Efektivitas Rantai Pasok Berdasarkan Prinsip Enam Tepat

Untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja rantai pasok pupuk bersubsidi di Desa Pattangngae, penelitian ini menggunakan lima indikator dari prinsip enam tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat tempat, tepat harga, tepat waktu, dan tepat mutu. Pengukuran dilakukan dengan pendekatan Skala Guttman (dikotomi: Tidak Sesuai = 0, Sesuai = 1) yang kemudian dikonversi ke dalam persentase. Hasil perhitungan untuk masing-masing indikator disajikan secara berurutan berikut ini.

1. Indikator Tepat Jenis

Indikator tepat jenis mengacu pada kesesuaian antara jenis pupuk yang diterima petani dengan jenis pupuk yang tercantum dalam dokumen RDKK serta rekomendasi pemerintah, yaitu pupuk Urea dan NPK.

Tabel 5.7 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Jenis

Kesesuaian Jenis Pupuk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	0	0,00
Sesuai	32	100,00
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.7, seluruh responden (100 persen) menyatakan bahwa jenis pupuk yang mereka terima dari kios pengecer resmi sesuai dengan kebutuhan yang tertera dalam RDKK, yakni pupuk Urea dan NPK. Temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi pupuk bersubsidi di Desa Pattangngae pada indikator tepat jenis berjalan sangat efektif. Kondisi ini terjadi karena dalam proses penyusunan RDKK, petani secara langsung menyampaikan kebutuhan jenis pupuk sesuai dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifik lokasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ramlayana dkk. (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada aspek tepat jenis mencapai tingkat yang sangat tinggi karena petani berperan aktif dalam menentukan jenis pupuk yang diperlukan untuk usahatani.

2. Indikator Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah mengukur sejauh mana volume pupuk bersubsidi yang diterima petani sesuai dengan jumlah yang diajukan dalam RDKK dan sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang.

Tabel 5.8 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Jumlah

Kesesuaian Jumlah Pupuk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	6	18,75
Sesuai	26	81,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Data pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (81,25 persen) menyatakan jumlah pupuk yang diterima sesuai dengan RDKK, sementara 6 responden (18,75 persen) menyatakan tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut umumnya disebabkan oleh terbatasnya alokasi pupuk bersubsidi dari pemerintah pusat sehingga distributor hanya mampu menyalurkan sebagian dari total kebutuhan yang diajukan petani. Berdasarkan kriteria efektivitas, indikator tepat jumlah berada pada kategori efektif (81,25 persen). Hasil ini berbeda dengan temuan (Nugroho dkk. (2018) yang melaporkan bahwa ketepatan jumlah hanya mencapai 28,57 persen karena adanya pengalihan pupuk ke komoditas non-pangan.

3. Indikator Tepat Tempat

Indikator tepat tempat mengacu pada lokasi pembelian pupuk bersubsidi oleh petani, apakah dilakukan di kios pengecer resmi (Lini IV) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tabel 5.9 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Tempat

Kesesuaian Tempat Pembelian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	0	0,00
Sesuai	32	100,00
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.9, seluruh responden (100 persen) melakukan pembelian pupuk bersubsidi di kios pengecer resmi yang telah ditunjuk oleh distributor untuk melayani petani di Desa Pattangngae. Tidak ditemukan satupun responden yang membeli pupuk bersubsidi dari petani lain atau dari kios tidak resmi. Dengan demikian, indikator tepat tempat tergolong sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuryanti dkk.,2023) yang melaporkan bahwa 100 persen petani membeli pupuk sesuai dengan tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah.

4. Indikator Tepat Harga

Indikator tepat harga mengukur kesesuaian antara harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pengecer dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 Tahun 2024, yaitu Rp2.250 per kilogram untuk Urea (Rp112.500 per karung 50 kg) dan Rp2.300 per kilogram untuk NPK (Rp115.000 per karung 50 kg).

Tabel 5.10 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Harga

Kesesuaian Harga dengan HET	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	22	68,75
Sesuai	10	31,25
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Tabel 5.10 memperlihatkan bahwa hanya 10 responden (31,25 persen) yang membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan HET, sementara 22 responden (68,75 persen) menyatakan harga jual di kios pengecer desa lebih tinggi dari HET. Berdasarkan hasil wawancara, kenaikan harga tersebut disebabkan oleh biaya tambahan untuk transportasi pengangkutan pupuk dari gudang distributor di Kabupaten Wajo (Kota Sengkang) ke gudang pengecer di Desa Pattangngae yang berjarak ± 38 kilometer, serta upah bongkar muat. Rata-rata kelebihan harga yang dibayar petani berkisar antara Rp150 hingga Rp250 per kilogram. Dengan capaian 31,25 persen, indikator tepat harga berada pada kategori sangat tidak efektif. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian (Nuryanti dkk.,2023) yang melaporkan bahwa ketidaktepatan harga menjadi kendala utama karena adanya biaya logistik dari distributor ke pengecer di wilayah pedesaan.

5. Indikator Tepat Waktu

Indikator tepat waktu mengukur ketersediaan fisik pupuk bersubsidi di kios pengecer pada saat petani membutuhkannya, khususnya pada awal musim tanam.

Tabel 5.11 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Waktu

Kesesuaian Waktu Ketersediaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	24	75,00
Sesuai	8	25,00
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.11, hanya 8 responden (25 persen) yang menyatakan bahwa pupuk bersubsidi tersedia tepat waktu pada awal musim tanam, sedangkan 24 responden (75 persen) mengalami keterlambatan. Keterlambatan distribusi ini disebabkan oleh panjangnya jalur distribusi mulai dari produsen, distributor provinsi, distributor kabupaten, hingga akhirnya sampai ke kios pengecer desa. Akibatnya, petani sering kali terpaksa menunda kegiatan pemupukan atau menggunakan pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih mahal. Indikator tepat waktu tergolong sangat tidak efektif dengan capaian 25 persen. Hasil ini selaras dengan temuan (Deo dkk. 2022) yang menyebutkan bahwa lebih dari 50 persen petani tidak menerima pupuk subsidi tepat waktu sehingga berdampak pada tidak optimalnya hasil panen.

6. Indikator Tepat Mutu

Indikator tepat mutu mengukur kondisi fisik pupuk bersubsidi yang diterima petani, apakah dalam keadaan baik (tidak rusak, tidak lembab, kadar hara sesuai standar) dan layak digunakan.

Tabel 5.12 Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Indikator Tepat Mutu

Kesesuaian Mutu Pupuk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sesuai	2	6,25
Sesuai	30	93,75
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Pada Tabel 5.12 menunjukkan bahwa 30 responden (93,75 persen) menyatakan mutu pupuk bersubsidi yang diterima dalam kondisi baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (SNI atau ISO 9001). Hanya 2 responden (6,25 persen) yang pernah menerima pupuk dengan kondisi sedikit lembab akibat penyimpanan kurang optimal di gudang pengecer. Dengan capaian 93,75 persen, indikator tepat mutu tergolong sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pupuk bersubsidi umumnya tidak mengalami penurunan mutu yang signifikan selama rantai pasok berjalan sesuai prosedur.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas secara menyeluruh, kelima indikator yang telah diukur kemudian dirata-ratakan. Rekapitulasi hasil perhitungan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Pattangngae disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.13. Tingkat Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Berdasarkan Indikator Enam Tepat

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Tepat Jenis	100,00	Sangat Efektif
2	Tepat Jumlah	81,25	Efektif
3	Tepat Tempat	100,00	Sangat Efektif
4	Tepat Harga	31,25	Sangat Tidak Efektif
5	Tepat Waktu	25,00	Sangat Tidak Efektif
6	Tepat Mutu	93,75	Sangat Efektif
	Rata-rata	71,88	Cukup Efektif

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tepat Jenis

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa jenis pupuk yang diterima sesuai dengan RDKK, yakni pupuk Urea dan NPK. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pupuk bersubsidi pada indikator tepat jenis berjalan sangat efektif. Hasil ini sejalan dengan temuan Ramlayana et al. (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada aspek tepat jenis mencapai tingkat yang sangat tinggi karena petani berperan aktif dalam menentukan jenis pupuk yang diperlukan.

Tepat Jumlah

Sebanyak 26 responden (81,25%) menyatakan jumlah pupuk yang diterima sesuai dengan RDKK, sedangkan 6 responden (18,75%) menyatakan tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut umumnya disebabkan oleh terbatasnya alokasi pupuk bersubsidi dari pemerintah pusat. Indikator ini berada pada kategori efektif. Hasil ini berbeda dengan temuan Nugroho et al. (2018) yang melaporkan bahwa ketepatan jumlah hanya mencapai 28,57%.

Tepat Tempat

Seluruh responden (100%) melakukan pembelian pupuk bersubsidi di kios pengecer resmi yang telah ditunjuk. Indikator ini tergolong sangat efektif dan sejalan dengan penelitian Nuryanti et al. (2023) yang melaporkan bahwa 100% petani membeli pupuk sesuai dengan tempat yang ditentukan pemerintah.

Tepat Harga

Hanya 10 responden (31,25%) yang membeli pupuk sesuai HET, sementara 22 responden (68,75%) menyatakan harga jual di kios pengecer lebih tinggi. Kenaikan harga disebabkan oleh biaya transportasi dari gudang distributor di Kota Sengkang ke Desa Pattangngae yang berjarak ± 38 kilometer, serta upah bongkar muat. Rata-rata kelebihan harga berkisar Rp150-250 per kilogram. Indikator ini berada pada kategori sangat tidak efektif, konsisten dengan temuan Nuryanti et al. (2023).

Tepat Waktu

Hanya 8 responden (25%) yang menyatakan pupuk tersedia tepat waktu pada awal musim tanam, sedangkan 24 responden (75%) mengalami keterlambatan. Keterlambatan disebabkan oleh panjangnya jalur distribusi (Lini I hingga IV) dan lambatnya proses administrasi. Indikator ini tergolong sangat tidak efektif, selaras dengan temuan Deo et al. (2022).

Tepat Mutu

Sebanyak 30 responden (93,75%) menyatakan mutu pupuk dalam kondisi baik dan sesuai standar (SNI/ISO 9001). Hanya 2 responden (6,25%) yang pernah menerima pupuk dengan kondisi sedikit lembab. Indikator ini tergolong sangat efektif.

Efektivitas Keseluruhan

Rata-rata tingkat efektivitas distribusi pupuk bersubsidi mencapai 71,88% yang tergolong cukup efektif. Capaian ini mengindikasikan bahwa secara umum rantai pasok pupuk bersubsidi di Desa Pattangngae telah berjalan cukup baik, meskipun masih ditemukan kelemahan pada aspek ketepatan harga dan ketepatan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat efektivitas distribusi pupuk bersubsidi secara keseluruhan mencapai 71,88% yang tergolong cukup efektif, dengan indikator tepat jenis (100%), tepat tempat (100%), dan tepat mutu (93,75%) berada pada kategori sangat efektif, tepat jumlah (81,25%) tergolong efektif, sedangkan tepat harga (31,25%) dan tepat waktu (25,00%) berada pada kategori sangat tidak efektif; Kendala utama meliputi harga di atas HET akibat biaya transportasi, keterlambatan distribusi pada awal musim tanam, dan ketidaksesuaian jumlah pupuk dengan RDKK.

SARAN

Dinas Pertanian Kabupaten Wajo disarankan melakukan pemantauan lapangan secara berkala dan mempertimbangkan subsidi tambahan biaya transportasi bagi kios pengecer di desa terpencil. Distributor dan kios pengecer resmi diharapkan meningkatkan koordinasi pengiriman pupuk sebelum musim tanam. Kelompok tani disarankan lebih aktif dalam penyusunan RDKK dan memastikan data anggota akurat. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel kepuasan petani dan dampak keterlambatan distribusi terhadap produktivitas padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraputra, P., & Supyandi, D. (2021). The Effectiveness of Fertilizer Subsidy: How the Impact to the Production. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, *15*(2), 345. <https://doi.org/10.24843/soca.2021.v15.i02.p10>
- Arodha, D. (2024). Optimizing Strategy of Subsidized Fertilizer Distribution to POKTAN (Farmer Groups). *Darotuna: Jurnal of Administrative Science*, (2). <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2>
- Aulia, C. A., Veronice, & Walmadri. (2025). Efektivitas Program Pupuk Bersubsidi Pada Petani Padi di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak. *JOSETA Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, *7*(1), 28–36. <https://doi.org/10.25077/joseta.v7i1.606>
- Fahmid, M. I., Jamil, A., Wahyudi, Agustian, A., Hatta, M., Aldillah, R., Yofa, R. D., Sumedi, Sumaryanto, & Susilowati, H. S. (2022). Study of the impact of increasing the highest retail price of subsidized fertilizer on rice production in Indonesia. *Open Agriculture*, *7*(1), 348–359. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0087>
- Ghassani, R., & Supyandi, D. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Program Pupuk Bersubsidi pada Petani Padi Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2).
- Ikhlas, S. (2022). Efektivitas Pupuk Bersubsidi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Petani Muslim di Desa Jtak Kidul, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan). *Journal of Islamic Economics and Finance*, *2*(1).
- Jamil, A., Ali, M. S. S., Fahmid, I. M., Salman, D., & Rahmadanih, R. (2023). Subsidized fertilizer management in the rice production centers of South Sulawesi, Indonesia: Bridging the gap between policy and practice. *Open Agriculture*, *8*(1). <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0233>

-
- Nuryanti, T., Milla, A. N., & Astutiningsih, E. T. (2023). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi. *MAHATANI*, *6*(1).
- Ramlayana, R., Ansari, I. M., & Sudarmi, S. (2020). Efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi bagi petani padi di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, *3*(1).
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, *1*(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.184>
- Sinaga, J. D., Sutrisno, J., & Qonita, A. R. (2022). Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Menggunakan Kartu Tani di Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, *10*(2), 59–72.